

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini terbagi menjadi dua subbagian antara lain subbagian kesimpulan dan subbagian implikasi dan rekomendasi. Pada subbagian simpulan terdapat penjelasan mengenai simpulan dari hasil analisis dan pembahasan mantra *pangbungkem*, *panarik* dan *panangkal* yang berada di daerah Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Sedangkan, pada subbagian implikasi dan rekomendasi terdapat penjelasan mengenai saran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sastra lisan khususnya teks mantra. Berikut adalah pemaparan dari kedua subbagian yaitu.

A. Simpulan

Penelitian ini menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan teks mantra *pangbungkem*, *panangkal* dan *panarik*. Adapun yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini yaitu, analisis struktur mantra *pangbungkem*, *panangkal* dan *panarik*, konteks penuturan mantra *pangbungkem*, *panangkal* dan *panarik*, proses penciptaan mantra *pangbungkem*, *panangkal* dan *panarik*, fungsi dan makna yang terkandung di dalam mantra *pangbungkem*, *panangkal* dan *panarik*. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menelaah lebih dalam di setiap analisis yang berkaitan dengan mantra *pangbungkem*, *panangkal* dan *panarik*. Objek dari penelitian ini berupa teks mantra sebanyak 3 tuturan dari tiga Desa berbeda yang tersebar di daerah Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Pembahasan mengenai hasil analisis dari ketiga objek penelitian tersebut telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sehingga, pemaparan pemaparan pada subbagian ini dilatarbelakangi oleh hasil penelitian pada bab pembahasan tersebut.

Fokus penelitian ini menitikberatkan pada analisis teks dan konteks pada mantra *pangbungkem*, *panangkal* dan *panarik*. Sehingga, hasil temuan dari penelitian ini memaparkan fungsi dan kedudukan mantra *pangbungkem*, *panangkal* dan *panarik* yang berada di tengah masyarakat Sunda.

1. Analisis Struktur

Pada analisis struktur membahas yang berkaitan dengan analisis mantra *pangbungkem*, *panangkal* dan *panarik*. Analisis struktur meliputi analisis formula sintaksis, analisis formula bunyi, analisis formula irama, analisis gaya bahasa, analisis diksi dan analisis tema.

a. Formula Sintaksis

Pada analisis formula sintaksis yang mengacu pada ketiga mantra *pangbungkem*, *panangkal* dan *panarik* dari Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat terdapat beberapa fungsi, kategori dan peran yang kehadirannya mendominasi. Fungsi-fungsi tersebut antara lain fungsi subjek, predikat, objek dan keterangan. Hal itu dikarenakan, pada mantra *pangbungkem*, *panangkal* dan *panarik* terdapat diksi-diksi yang berkaitan dengan pronomina yang dihasilkan oleh penutur meliputi aktivitas, keterangan yang mengacu pada suatu keadaan tempat serta perasaan penutur itu sendiri.

Mantra data 1 (*mantra pangbungkem*) yang berasal dari Desa Jayagiri, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat diksi yang digunakan sebagai pronomina penutur pada mantra ini adalah frasa *Lambeyna*. Kata tersebut mengindikasikan kehadiran peran penutur di dalam mantra *pangbungkem* data 1 ini. Selain itu, pada mantra data 1 ini terdapat frasa kepemilikan yang kuat, hal itu ditandai oleh frasa yang berbunyi *Sima aing sima maung*, dan *Bungkem* sebanyak 3 kali. Kata *aing* dalam bahasa Sunda yang berarti saya. Namun, kata tersebut memiliki penekanan yang mengindikasikan kepemilikan seseorang yang kuat. Sedangkan frasa *sima maung* disini penutur meminjam aura harimau agar setiap orang yang melihatnya menaruh hormat padanya dan kata terakhir yang berbunyi *bungkem* memiliki arti diam. Hal itu berfungsi agar seseorang yang dijadikan target sasaran dibungkamkan mulutnya terlebih kata tersebut mengalami pengulangan sebanyak 3 kali yang berarti kata tersebut memiliki penegasan yang dituturkan oleh penutur agar apa yang dituturkannya tercapai sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Mantra 2 (*mantra panarik*) yang berasal dari Desa Lembang Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat diksi yang digunakan pada mantra ini tidak dijelaskan secara rinci. Hanya saja pada teks ini menitikberatkan pada badannya, ruhnya, raganya dan

batinnya. Secara implisit kata tersebut dapat mewakili seseorang yang dijadikan target sasaran untuk mengamalkan mantra ini. Adapun kata yang dikosongkan pada larik ini yaitu nama seseorang yang dituju dan niat untuk memperlancar agar mantra tersebut berjalan sesuai dengan kaidahnya. Sehingga, kata tersebut dapat dikatakan mengidiasikan kehadiran penutur di dalam mantra ini.

Mantra 3 (*mantra panangkal*) yang berasal dari Desa Cibogo, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat diksi yang digunakan pada mantra *panangkal* terjadi pengulangan sebanyak 3 kali. Hanya saja, pada mantra data 3 ini menyebutkan arah asal yang ditandai oleh arah mata angin seperti, *tiwetan, tikulon, tikidul tikaler*. Sedangkan, untuk arah tujuan ditandai oleh diksi *ka wetan, ka kulon, ka kidul dan ka kaler*. Adapun diksi yang digunakan sebagai pronomina penutur pada mantra ini adalah *frasabisi aya anu hiri dengki, jail kaniyaya*. Kata *bisi* mengindikasikan kekhawatiran seseorang atas sifat iri dengki yang mengakibatkan orang tersebut teraniyaya.

Kehadiran fungsi subjek pada ketiga mantra *pangbungkem, panangkal danpanarik* ini menunjukkan jika teks mantra ini mengandung unsur kata dan frasa yang merepresentasikan pelaku. Hal tersebut dikarenakan, dari ketiga teks MP ini terdapat kalimat yang mendeskripsikan proses penggunaan mantra itu sendiri oleh penutur. Berdasarkan hasil analisis formula sintaksis pada keseluruhan bahwa pada mantra tersebut ditemukan pola tertentu. Pola tersebut antara lain antara lain pola kalimat dengan subjek yang terlesapkan. Hal itu dilatarbelakangi oleh kehadiran fungsi subjek di dalam mantra *pangbungkem, panangkal danpanarik* ini tidak hanya mengacu pada teksnya saja melainkan terikat dengan konteks yang menjadi subjek yang berada di dalam mantra *pangbungkem, panangkal danpanarik* (tidak hanya penutur melainkan orang lain juga).

b. Formula Bunyi

Hasil dari analisis bunyi dari ketiga teks menunjukkan bahwa pola yang dihasilkan berupa kombinasi deretan bunyi yang purwakanti. Hal tersebut dikarenakan bunyi-bunyi yang dihasilkan dari setiap suku kata terakhir terlihat senada berpola a-a maupun a-b sehingga tidak heran bunyi yang dihasilkan terdengar ritmis. Selain itu, ketiga teks mantra diawali dengan frasa yang berbunyi *Bismilahirrahmanirrahim*. Frasa tersebut

berfungsi sebagai kalimat fatis atau biasa dikenal dengan kalimat pembuka. Adapun pada teks MP data 1 kehadiran bunyi-bunyi sengau /m/, /ng/, pada frasa yang berbunyi /*sima aing-sima maung*/ dan bunyi-bunyi yang bersifat kakofoni /k/, /t/, /s/, /p/ terdapat pada larik yang berbunyi *sing anut-sing leah-sing nurut-sagede gunung galunggung*. Pada frasa tersebut terdapat kombinasi antara bunyi sengau dengan bunyi kakofoni yang dihasilkan dan frasa tersebut tidak selamanya mengindikasikan pada suasana kesedihan dan menghasilkan efek bunyi yang terdengar kasar. Adapun kombinasi dari berbagai bunyi tersebut menghasilkan bunyi mendengung yang enak didengar seperti frasa Rep bungkem pangbungkemkeun lambeyna. Dengan kata lain bunyi-bunyi kakofoni yang berkombinasi dengan bunyi sengau sekalipun dapat menghasilkan efek bunyi yang merdu dan enak di dengar jika konteks kehadirannya mencerminkan makna perasaan yang selalu mengingat Allah Swt, perasaan kebahagiaan dan lain sebagainya seperti yang terdapat pada mantra *pangbungkem*, *panangkal* dan *panarik* data 1,2 maupun 3. Sehingga berdasarkan analisis tersebut bahwa analisis bunyi pada ketiga mantra *pangbungkem*, *panangkal* dan *panarik* yang terdapat di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat dihubungkan dengan konteks makna dari ketiga mantra itu sendiri.

c. Gaya Bahasa

Dari ketiga mantra *pangbungkem*, *panangkal* dan *panarik* yang dijadikan objek penelitian terdapat beberapa gaya bahasa yang digunakan. Gaya bahasa tersebut dilihat dari kemunculan bahasa yang mendominasi yaitu, gaya bahasa repetisi, gaya bahasa paralelisme, gaya bahasa metafora, gaya bahasa simile, gaya bahasa polisedenton, gaya bahasa eufemisme dan gaya bahasa personifikasi.

Adapun gaya bahasa yang dimaksud terbagi menjadi beberapa bagian disesuaikan dengan fungsi dan karakteristik bahasa itu sendiri. Misalnya, gaya bahasa repetisi cenderung menunjukkan adanya diksi-diksi yang memiliki fungsi dan makna penting di dalam mantra *pangbungkem*, *panangkal* dan *panarik*. Gaya bahasa dapat dikatakan gaya bahasa repetisi dikarenakan kehadirannya pada mantra *pangbungkem*, *panangkal* dan *panarik* mendominasi. Frasa yang termasuk gaya repetisi antara lain /*sima aing sima maung* dan *bungkem, bungkem, bungkem*/. Gaya bahasa paralelisme cenderung

menunjukkan adanya diksi-diksi yang memiliki kesetaraan, baik secara makna maupun secara fungsi. Frasa yang termasuk gaya bahasa paralelisme antara lain */Allahuma puter giling sulton perbukawasa/*. Frasa tersebut termasuk gaya bahasa paralelisme. Hal itu dikarenakan, frasa tersebut berfungsi sebagai tanda penegas bahwa hanya kepada Allah Swt lah penutur meminta untuk mengembalikan apabila terjadi al-hal yang tidak diinginkan oleh penutur. Larik ini menjadi bagian terpenting untuk menunjukkan sesuatu hal apabila ada seseorang yang iri dengki bahkan mengakibatkan penutur teraniyaya kepada siapa penutur meminta selain kepada Allah Swt Yang Maha Kuasa. Gaya bahasa metafor merupakan pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Frasa yang termasuk gaya bahasa metafor yaitu, */sima aing sima maung/*. Hal itu dikarenakan, frasa tersebut termasuk gaya bahasa kiasan seperti perbandingan. Hanya saja dalam frasa ini tidak digunakan kata pembanding; seperti, bagai, laksana dan lain sebagainya. Gaya bahasa aliterasi dan asonansi cenderung memberikan pengaruh pada kualitas bunyi yang dihasilkan. Dari pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa gaya bahasa pada teks MP memiliki fungsi sebagai gaya bahasa yang mampu memperindah teks tuturan berdasarkan kualitas bunyi yang dihasilkan. Hal itu dikarenakan, gaya bahasa tidak hanya memberikan efek keindahan pada teks MP melainkan, mampu memberikan efek yang dapat memperdalam makna pada teks MP itu sendiri.

d. Diksi

Berdasarkan analisis diksi pada ketiga mantra *pangbungkem*, *panangkal* dan *panarik* telah ditemukan kekhasan pada masing-masing teks dalam pemilihan diksi. Pada teks MP data 1 diksi yang digunakan untuk menunjukkan pronomina penutur yaitu frasa */lambeyna/* yang berarti mulutnya. Hal ini dikarenakan mantra *pangbungkem* data 1 memiliki fungsi membungkamkan mulut seseorang agar mengikuti apa yang diinginkan penutur. Adapun kekhasan lain yang dimiliki teks MP data 1 yaitu */sima aing sima maung/* yang berarti aura saya aura harimau. Kata tersebut memiliki fungsi agar penutur memiliki aura yang sama seperti seekor harimau. Sehingga, ketika penutur menuturkan mantra ini dan seseorang yang melihat penutur dengan sendirinya akan menaruh hormat padanya karena

penutur meminjam aura seperti yang dimiliki seekor harimau. Pada teks MP data 2 diksi yang digunakan untuk menunjukkan pronomina yaitu kata /*Ngirut badanna, sukmana, bayu asmana (nama)... (niat)...*/ yang berarti Tarik badannya, ruhnya, raganya, batinnya (nama)... (niat). Hal ini dikarenakan, teks MP data 2 memiliki fungsi menarik seseorang yang akan dijadikan target sasaran dengan menyebut nama dan niat yang disesuaikan dengan keinginan penutur. Maka tidak heran pada teks mantra *panarik* data 2 ini ada beberapa kata yang dikosongkan karena sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan pada saat penelitian berlangsung. Apabila penutur menyebutkan nama seseorang yang akan dijadikan sasaran dan niat yang diinginkan dengan begitu penutur sangat mudah mengamalkan mantra ini dan seseorang yang dijadikan target sasaran (*kasirep*). Pada teks mantra *panangkal* data 3 diksi yang digunakan untuk menunjukkan pronomina yaitu kata /*bisi*/ yang berarti takut atau kekhawatiran. Hal ini dikarenakan pada teks mantra *pangangkal* data 3 tidak dijelaskan secara detail kedudukan subjek pada teks mantra *panangkal* data 3 ini. Namun, kata /*bisi*/ mengindikasikan bahwa kekhawatiran seseorang akan sifat iri dengki yang mungkin akan mengakibatkan orang tersebut teraniyaya. Dengan kata lain teks mantra *panangkal* data 3 ini memiliki subjek yang terlewatkan.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya bahwa diksi-diksi yang terdapat pada mantra data 1,2 dan 3 mengandung diksi yang memiliki ragam bahasa bervariasi. Artinya, pada mantra ini terdapat diksi-diksi yang memiliki ragam halus, sedang maupun kasar. Hal itu dikarenakan, secara keseluruhan penggunaan diksi pada mantra ini berkaitan dengan konteksnya. Selain itu, pada mantra ini ditemukan beberapa diksi yang berasal dari bahasa Arab yaitu, /*Bismillahirrahmanirrahim*/ . Hal itu menunjukkan adanya akulturasi budaya yang diyakini oleh masyarakat Sunda, karena di dalam kehidupannya sering menggabungkan dua kebudayaan sekaligus.

e. Proses Penciptaan

Pada proses penciptaan terbagi dua bagian yaitu, proses pewarisan dan proses penciptaan. Dari ketiga analisis secara keseluruhan untuk proses pewarisan bersifat vertical yaitu, proses pewarisan yang berhubungan dengan sistem kekeluargaan yang berbeda generasi ataupun melalui guru kepada murid. Ketiga penutur mantra mengatakan

bahwa mereka mendapatkan mantra tersebut dari guru spiritualnya seperti teks mantra data 1 sedangkan teks mantra data 2 dan 3 mereka mendapatkannya dari seseorang yang masih mempunyai ikatan kekeluargaan. Sedangkan pada proses pewarisan mantra ini terbagi menjadi tiga bagian antara lain, pra penuturan, penuturan dan pasca penuturan. Ketiga bagian tersebut berhubungan dengan kehadiran audiens. Hal itu dikarenakan, apabila tidak ada audiens maka proses penciptaannya pun hanya meliputi satu bagian saja yaitu, proses penuturan. Adapun proses penuturan pada teks mantra 1,2 dan 3 dengan cara monolog tanpa adanya interaksi dengan pihak lain yang berinteraksi.

f. Konteks Penuturan

1) Konteks Situasi

Berdasarkan hasil analisis pada ketiga mantra yang berasal dari Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat telah ditemukan konteks situasi pada saat proses penuturan yaitu, bersifat bebas tanpa terikat dengan waktu, situasi dan posisi tertentu. Adapun tujuan dari penuturan mantra data 1 yaitu, penutur meminjam aura harimau agar seseorang yang melihatnya menaruh hormat padanya dan dengan begitu penutur dengan mudah membungkamkan mulut seseorang yang dijadikan sasaran tersebut mengikuti keinginan penutur bahkan menaruh hormat pada penutur karena aura yang dimiliki penutur disejajarkan dengan aura seekor harimau. Mantra data 2 memiliki tujuan yaitu, menarik seseorang yang akan dijadikan target sasaran dengan menyebut nama dan niat yang disesuaikan dengan keinginan penutur agar mengikuti apa yang diinginkan penutur bahkan. Maka tidak heran pada mantra data 2 ini ada beberapa kata yang dikosongkan karena sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan pada saat penelitian berlangsung. Apabila penutur menyebutkan nama seseorang yang akan dijadikan sasaran dan niat yang diinginkan maka dengan begitu penutur sangat mudah mengamalkan mantra ini dan seseorang yang dijadikan target sasaran (*kasirep*). Teks MP data 3 pun memiliki tujuan yaitu, sebagai penangkal untuk mengusir sifat jelek yang ditimbulkan oleh iri dan dengki kepada penutur yang mungkin akan mengakibatkan penutur akan teraniyaya. Pada saat penuturan teks MP dari ketiganya tidak membutuhkan peralatan khusus. Hanya saja pada saat pra penuturan calon penutur diharuskan menjalani puasa yang telah ditentukan agar

teks MP berjalan sesuai dengan kaidahnya. Sehingga apabila syarat puasa tersebut terpenuhi maka secara otomatis teks MP yang diinginkan dapat digunakan sebagai mana mestinya.

2) Konteks Budaya

Mantra yang berasal dari Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat maka pada analisis konteks budaya dari ketiga data mantra memiliki budaya yang tidak jauh berbeda. Konteks budaya ini akan membahas mengenai berbagai hal yang melatarbelakangi keadiran mantra yang berada di Kecamatan Lembang. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa kehadiran dari masing-masing mantra dilatarbelakangi oleh beberapa aspek yaitu, bahasa, sistem teknologi, mata pencaharian, hubungan sosial, sistem pengetahuan, sistem religi dan kesenian. Adapun sistem teknologi yang berkembang di daerah Kecamatan Lembang dapat dikatakan sangat berkembang terlebih daerah tersebut merupakan daerah lintas kota antara Bandung-Subang. Maka tidak heran daerah tersebut dengan banyak kendaraan roda dua maupun roda empat lalu lalang. Bahkan, kini daerah tersebut semakin terkenal dan ramai dengan adanya tempat wisata alam buatan yang dikelola menjadi sumber mata pencaharian tambahan seperti *farmhouse*, *floatingmarket*, *begonia* dan lain sebagainya. Namun, pesatnya sistem teknologi modern masyarakat Lembang tidak melupakan begitu saja sistem teknologi tradisional misalnya masyarakat masih melakukan kegiatan tandur, bertani, berkebun bahkan mengolah susu sapi dengan cara pemerah hasilnya secara tradisional tanpa bantuan alat teknologi mesin. Hal itu dilakukan karena masyarakat setempat tidak ingin melihat sapi tersebut tersakiti ketika pemerah susu. Bahkan bagi para petani padi maupun buah melakukan cocok tanam tidak menggunakan mesin kontraktor melainkan menggunakan tangan. Hal itu dilakukan karena masyarakat menganggap apabila mereka memperlakukan alam dengan baik maka alam pun akan memberikan hasilnya lebih baik. Hubungan sosial yang diterapkan di daerah dari ketiga penutur memiliki kesamaan yaitu, warganya masih melakukan siskamling disetiap harinya. Namun, apabila salah satu anggota nya berhalangan hadir maka anggota tersebut dengan kesadaran tinggi memberikan denda untuk menggantikan

ketidak hadirannya anggota untuk melakukan siskamling walaupun dalam aturannya tidak diberlakukan aturan seperti itu.

Sistem pengetahuan masyarakat setempat terbilang sudah berkembang dengan baik. Hal ini didukung oleh adanya sarana dan prasarana yang menunjang untuk memperoleh ilmu pengetahuan, seperti lembaga pendidikan formal hingga pendidikan khusus. Di Desa Cibogo misalnya, terdapat lembaga pendidikan formal yang diantaranya 5 buah paud, sekolah taman kanak-kanak sebanyak 2 buah, sekolah dasar (sd) sebanyak 5 buah, dan sekolah menengah atas sebanyak 1 buah. Selain itu Desa Cibogo pun menyediakan prasarana berupa perpustakaan (perpustakaan desa) untuk mengupayakan peningkatan minat baca anak di lingkungan Desa Cibogo. Dari uraian tersebut untuk sekolah menengah pertama (SMP) di Desa Cibogo ini belum tersedia prasarannya. Untuk pendidikan khusus di Desa Cibogo ini terdapat kursus-kursus keterampilan, pendidikan keagamaan hingga pondok pesantren.

Untuk sistem religi dari ketiga Desa yang tersebar secara keseluruhan dari warga Desa Cibogo misalnya memiliki pikiran modern dan beragama. Hal ini dibuktikan dengan adanya bangunan tempat beribadah umat beragama, seperti masjid, mushola, dan gereja. Berdasarkan sistem kepercayaan yang mayoritas warganya memiliki agama, secara dominan agama yang dianut warganya itu adalah agama islam. Namun dari sistem kepercayaan tersebut tidak sedikit pula dari warganya yang masih menggunakan kepercayaan terhadap sesuatu hal yang bersifat budaya atau adat istiadat leluhurnya seperti yang dilakukan penutur mantra.

Adapun kebiasaan adat istiadat yang masih dilakukan warga desa cibogo yaitu upacara adat pada pernikahan. Dalam adat sunda pernikahan biasanya selalu diiringi oleh *lengser*, penari tradisional, lagu sinden hingga jampe-jampe. Di Desa Cibogo ini pun seperti demikian, meskipun warganya mayoritas beragama islam, namun kepercayaan terhadap adat leluhur masti tetap teguh dipertahankan. Acara pernikahan biasanya diawali dengan pengajian sebagai upaya mendapatkan keberkahan dari allah swt. Setelah itu beberapa ritual biasanya dilakukan seperti *siraman, sungkeman* kepada orang tua, menginjak telur yang dilakukan oleh pengantin pria yang kemudian kakinya dibasuh oleh pengantin wanita, hingga saling suapan antara pengantin pria dan wanita, juga saling

menarik ayam bakakak (ayam bakar utuh). Ritual-ritual tersebut dilakukan dan dipercaya sebagai upaya *ikhtiar* atau usaha para pengantin untuk mendapatkan kelancaran saat pernikahan hingga membentuk rumah tangganya nanti. Dalam agama tentunya tidak ada ritual-ritual seperti itu, karena dalam agama islam saja untuk pernikahan syaratnya hanya mas kawin, adanya wali, saksi dan melakukan ijab kabul. Hal ini menunjukkan adanya kekayaan budaya leluhur yang tetap dipercaya sebagai tolok ukur kehidupan dan terkadang dilakukan bersamaan dengan sunnah dalam agama.

Dalam bidang kesenian khususnya Desa Cibogo memiliki beragam jenis kesenian seperti pencak silat, gondang, rampak kendang, calung, dan qasidah. Beberapa kesenian tersebut biasanya diselenggarakan pada acara-acara pernikahan, khitanan, atau sekedar acara hiburan desa. Kesenian alat musik tradisional ini pada umumnya sudah sulit ditemukan pada kota-kota besar di tataran sunda, tapi Desa cibogo masih memiliki kesenian tersebut sebagai suatu daya tarik desa. Pada kesenian pencak silat, desa cibogo ini memiliki tiga perguruan. Biasanya kesenian pencak silat ini berlatih pada hari rabu, sabtu, dan minggu.

Beragam kesenian tersebut menunjukkan bahwa masih adanya keteguhan warga desa cibogo yang tetap mempertahankan warisan budaya leluhur meskipun kerap kali tergeser oleh adanya globalisasi di era modern ini. Pelatihan-pelatihan kesenian ini pun diberlakukan pada anak-anak yang akan menjadi penerus sebagai upaya pewarisan budaya yang kelak akan tetap teguh pula untuk dipertahankan.

3) Fungsi

Berdasarkan analisis fungsi pada mantra dapat disimpulkan bahwa mantra memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi melalui mantra data 1 yaitu, suatu harapan atau keinginan yang dituturkan melalui mantra *pangbungkem* agar penutur mantra memiliki aura seperti halnya aura harimau, hanya dengan melafalkan */sima aing sima maung/* maka aura penutur akan seperti harimau. Sehingga, apabila seseorang yang melihat secara langsung menaruh hormat bahkan takut kepada penutur dan mengikuti apa yang dikehendaki penutur. Mantra data 2 memiliki sistem proyeksi yaitu, suatu harapan atau keinginan yang dituturkan melalui mantra Panarik ini agar penutur mampu menarik kembali

seseorang dan orang yang dituju bisa kembali kepada penutur. Sehingga, apabila seseorang dibacakan mantra ini dengan melafalkan */ngirut badanna, sukmana, bayu asamana.../* maka wajah penutur akan tiba-tiba diingat oleh objek sasaran dan tiba-tiba membuat objek sasaran ingin segera kembali menemui penutur mantra ini. Mantra data 3 memiliki sistem proyeksi yaitu, memiliki fungsi atas harapan atau keinginan yang dimaksudkan oleh penutur. Mantra data 3 ini dimaksudkan agar penutur dapat menangkal berbagai *guna-guna* (ilmu hitam) dan juga memutar kembali maksud buruk seseorang terhadap penutur. Jadi apabila seseorang ada yang memiliki maksud buruk dan mengirimkan sesuatu hal yang berhubungan dengan *guna-guna* (ilmu hitam) dapat diproteksi dengan mantra ini, */ti wetan bisi aya anu hiri dengki, jail kaniyaya . Ti wetan pang mulangkeun deui ka wetan.../*

4)Makna

Hasil analisis makna dari ketiga mantra menunjukkan bahwa ketiga teks mantra ini berkaitan dengan keinginan dan harapan penutur atas dirinya untuk memperdayai seseorang yang mempunyai niat buruk padanya atau mungkin mencelakai calon penutur mantra. Dengan bantuan kuasa-Nya calon penutur akan terhindar dari niat buruk tersebut. Secara keseluruhan makna yang dihasilkan dari ketiga mantra ini mendeskripsikan keinginan penutur untuk menguasai seseorang agar mengikuti apa yang diperintahnya. Terlebih pada salah satu mantra terdapat kata */sima aing sima maung/* yang secara implisit kata tersebut memiliki kekuatan di luar batas kemampuan manusia dengan disejajarkannya aura manusia dan aura harimau. Sehingga tidak heran apabila seseorang yang melihat calon penutur yang menggunakan mantra ini akan menaruh hormat padanya. Hal yang sama terjadi padamantra kedua. Hanya saja, salah satu diantaranya memiliki fungsi untuk mengembalikan ataupun sebagai proteksi diri dari segala gangguan sifat-sifat tidak terpuji.

Adapun makna dari ketiga mantra berkaitan dengan keseimbangan hidup manusia yaitu, interaksi manusia dengan manusia, interaksi manusia dengan alam, interaksi manusia dengan Tuhan. Dari ketiga analisis mantra menghasilkan makna yang mengindikasikan keseimbangan di dalam kehiduapan. Makna tersebut menunjukan pada suatu hubungan antara manusia yang saling berkolerasi dengan Tuhan, alam dan sesama manusia. Hal itu dikarenakan, ketiga makna tersebut mencerminkan pola kehidupan antar manusia yang ideal tidak mungkin terpisahkan.

B. IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Penelitian ini mengacu pada teori folklor modern yang meliputi analisis struktur teks dan analisis pada konteks yang melatarbelakangi kehadiran teks tersebut. Pada penelitian ini dapat dibuktikan bahwa mantra tidak hanya sebagai tuturan saja. Melainkan, sebagai doa yang mencerminkan suatu harapan penutur atas apa yang diinginkannya.

Penelitian ini memiliki objek kajian serta daerah yang menjadi tempat penelitian, sehingga perlu adanya tindak lanjut agar sastra lisan yang berada di daerah-daerah muncul dipermukaan dan mampu bersaing dengan keilmuan lainnya. Adapun penelitian ini berupa teks sastra lisan berbentuk mantra yang berasal dari daerah Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap ditemukannya lebih banyak teks sastra lisan yang berada di daerah Kecamatan Lembang. Sehingga, dengan begitu dapat ditemukan persamaan dan perbedaan pada mantra dari setiap daerahnya. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan pemahaman dan merubah stigma masyarakat umum tentang sastra lisan khususnya mantra bahwa mantra bukanlah sesuatu hal yang berhubungan dengan mahluk halus

bahkan tidak sedikit masyarakat menganggap bahwa itu merupakan hal negatif. Namun, pada hakikatnya proses penuturan teks berupa mantra perlu diadakannya pengenalan lebih dalam kepada generasi muda. Hal itu dikarenakan mantra merupakan salah satu dari ratusan kekayaan kesusastraan Sunda yang bergerak dibidang tradisi lisan yang hampir terlupakan. Maka dari itu perlu adanya tindak lanjut dari setiap analisis tradisi lisan yang telah ada agar tidak hanya sebatas penelitian semata.